

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi berkembang dengan pesat dan terus berevolusi menjadi semakin canggih dan mendunia. Teknologi saat ini menjadi peran utama bagi masyarakat dengan tujuan membangun bangsa menjadi lebih maju dan berkembang. Teknologi yang paling sering digunakan yaitu internet, di internet dampak positif yang kita peroleh yaitu kita secara bebas mengeksplorasi berbagai macam hal atau pengetahuan yang tidak terbatas, tetapi juga internet memberikan dampak negatif. Salah satunya adanya situs pornografi.

Menurut hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dari total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Angka ini meningkat dari tahun 2017 saat angka penetrasi internet di Indonesia tercatat sebanyak 54,86 persen yaitu terus meningkat setiap tahunnya dan juga mereka bekerja sama dengan Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia, mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia 8-25 tahun. (tekno.kompas.com). Perkembangan teknologi dan informasi saat ini memungkinkan semua kalangan bisa mengakses internet, mulai dari kalangan masyarakat kelas sosial atas hingga masyarakat kelas bawah, termasuk kalangan pelajar atau dalam hal ini remaja (Erna, 2017)

Di Indonesia sendiri situs-situs pornografi sudah diblokir. Namun pada kenyataannya ternyata masih banyak ditemukan cara yang memudahkan orang-orang untuk mengakses konten pornografi tersebut, misalnya dengan cara membuka aplikasi yang menggunakan IP luar negeri mereka, dapat dengan mudah membuka dan melihat konten tersebut. Aplikasi-aplikasi yang terdapat di smartphone tersebut didukung dengan tambahan sinyal/kuota internet akan membuat situs-situs pornografi sangat mudah diakses oleh berbagai kalangan. Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), pada tahun 2016, sekitar 25.000 remaja mengakses situs pornografi setiap harinya. Terlalu banyak menonton konten pornografi cenderung menurunkan kreativitas pemikiran, menurunkan keinginan untuk aktivitas di luar ruangan serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, akan meningkatkan pelecehan seksual pada anak usia dini dan bahkan bisa menyebabkan mereka melakukan hubungan seks pranikah (nasional.tempo.co).

Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Konsekuensi dari adanya minat tersebut diantaranya muncul perubahan perilaku seksual pada remaja. Hal ini menjadikan remaja sangat rentan mengarah pada perilaku seks pranikah (Muzayyanah, 2008). Hurlock (1980) juga mengatakan bahwa dengan meningkatnya minat remaja pada seks, maka remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks.

Data dari Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkap sekitar 2 persen remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8 persen remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum

menikah. Sebanyak 11 persen di antaranya mengaku mengalami kehamilan tidak diinginkan (health.detik.com). Berdasarkan hasil survei Komnas Anak bekerjasama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi pada tahun 2007 lalu, terungkap kalau 93,7% pelajar SMP dan SMA mengaku pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Lalu 62,7% siswi SMP yang diteliti mengaku sudah tidak perawan, 21,2% siswi SMA yang disurvei mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% pelajar SMP dan SMA mengaku suka menonton film porno (medanbisnisdaily.com).

Berikut adalah data yang dikeluarkan pada tahun 2009 oleh American Demographic Magazine, ternyata USA penyumbang terbesar konten pornografi di dunia. Amerika menyumbang 89% situs pornografi di dunia. Jerman, Inggris, Australia, Jepang dan Belanda menyusul di belakangnya. 70% pengunjung internet mengakses pornografi, dan pada tahun 2009 Indonesia menjadi peringkat ke-7 dunia mengakses situs porno. Pada tahun 2012 Indonesia naik peringkat menjadi peringkat ke-4 mengakses situs porno di dunia setelah Amerika, Jepang dan Kanada. Menurut hasil survey, penikmat pornografi di Indonesia 75% nya adalah remaja dengan rentang usia 15-22 tahun. Namun sekarang, di Amerika sendiri memiliki internet yang sangat cepat tetapi tingkat pornografi lebih rendah dibandingkan di Indonesia, Indonesia menjadi lebih tinggi dalam mengakses pornografi walaupun internet masih kalah cepat dengan Amerika.

Menurut survey Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017 mendapatkan hasil 94% dari 1.411 siswa kelas 7 dan 10 telah terpapar pornografi. Survei skrining adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang

menunjukkan sebanyak 96,7% telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. (kesga.kemkes.go.id)

Menurut survey tersebut juga mengatakan pornografi itu dapat ditemukan dari internet sebanyak 57%, komik sebanyak 43%, media sosial sebanyak 34%, buku sebanyak 26%, majalah sebanyak 19%, TV sebanyak 17%, permainan sebanyak 4% dan lainnya sebanyak 4%. Potensi pornografi anak usia sekolah dan remaja Indonesia dari Hp dan internet, lalu Social Network misal facebook, instagram, live chat, video chat dll, adapun dari pengawasan orangtua, lifestyle dan BLAST (Bored, Lonely, Angry-Afraid, Stress dan juga Tired). (sumber <http://kesga.kemkes.go.id> diakses pada 27 oktober 2019)

Survey yang diberitakan oleh media net Tempo.co, Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan sekitar 97 persen dari 4.500 anak usia remaja mengaku pernah menonton video porno. Penelitian dilakukan di 12 kota besar di seluruh Indonesia (Subkhan, 2013).Masalah ini tidak bisa dianggap sepele, mengingat harus segera ditangani. Sehingga yang paling menakutkan adalah jika semua remaja menjadi kecanduan untuk menonton konten pornografi. Karena intensitas menonton konten pornografi yang semakin sering. Menurut Bridges (2010) efek dari kecanduan pornografi itu sendiri yaitu adanya peningkatan sikap negative terhadap perempuan, penurunan empati bagi korban kekerasan seksual, menurunnya respon emosional individu, dan peningkatan dominasi pada perilaku seks. Media pornografi menggambarkan perempuan sebagai objek yang ada untuk kesenangan seksual laki-laki.

Begitupun tentang aturan atau norma yang ada, bahwasannya di Indonesia sendiri sudah ada Undang-Undang No. 44 Tahun 2008, tentang pornografi. Salah satu pasalnya tentang peran pemerintah, pasal 18 berbunyi : “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pencegahan pembuatan, penyebarluasan, dan penggunaan pornografi”. Bahkan pemerintah melalui Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara, mengatakan sudah memblokir lebih dari 70.000 situs yang dianggap berisi konten "negatif" pada Januari 2018 (Folia, 2018). Pada kenyataannya, walaupun sudah diblokir sedemikian rupa, remaja masih tetap dapat mengaksesnya dengan menggunakan VPN atau IP address negara lain yang masih bebas dalam mengakses situs pornografi seperti Amerika, Jerman, dan Belanda.

Peneliti menemukan literatur yang membahas tentang pornografi di Indonesia . Penelitian Zahidatun (2019) menemukan bahwa orangtua bukan satu yang utama yang menjadi *significant other* bagi remaja laki-laki dalam perilaku menonton konten pornografi. Penelitian Diana & Meyritha (2018) menemukan bahwa remaja yang ditenggarai sebagai pecandu video porno mengaku bahwa diri mereka menyenangi aktifitas menonton karena hal tersebut memancing rasa penasaran dan menimbulkan sensasi yang menyenangkan. Melihat tontonan tersebut membuat rasa ingin melakukan meski hal tersebut belum pernah terjadi. Penelitian Rahmawati (2002) menemukan bahwa tinggi tingkat religiusitas remaja laki-laki, makin rendah kecenderungannya untuk mengakses situs porno, begitupun sebaliknya. Dari penelitian-penelitian tadi dapat dikatakan bahwa banyaknya remaja laki-laki yang menonton konten pornografi karena hal-hal tersebut.

Dari literatur diatas, bahwa penelitian tentang menonton konten pornografi lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki. Namun peneliti tertarik ingin meneliti remaja perempuan karena dilihat dari hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara kepada 16 remaja perempuan yang menonton konten pornografi, mereka menyatakan bahwa menonton konten pornografi sama sekali tidak membuatnya rugi, mereka hanya melakukan hal tersebut untuk bersenang-senang dengan menyentuh bagian dari tubuhnya sehingga mereka merasa puas tanpa harus ada pasangan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka menonton konten pornografi ini karena mereka merasa bosan dan tidak memiliki kesibukan lain atau ketika sedang ada waktu kosong, terutama ketika mereka sedang merasa terangsang. Saat mereka menonton konten pornografi tersebut 7 dari 16 orang mengatakan susah untuk berhenti karena adanya rasa senang saat menonton dan memberikan kepuasan tersendiri. Hal tersebut membuat mereka selalu mengulangi perilaku tersebut. Sebanyak 12 orang mengaku sudah mengenal pornografi dari mereka SMP bahkan 4 orang mengaku sudah mengenal pornografi sejak SD, mereka mengenal pornografi dari teman-temannya bahkan dari saudaranya. Hal tersebut membuat peneliti ingin meneliti kepada remaja perempuan. Sebelumnya menurut *survey* pada bulan Mei 2004 oleh *Pew Internet & American Life Project*, 26 persen pengguna internet pria mengunjungi *website* dewasa. Sedangkan hanya 3 persen dari perempuan yang mengunjungi situs-situs tersebut.

Selain itu, alasan lain mereka menonton konten pornografi karena mereka merasa dapat dengan mudah membuka situs pornografi dengan menggunakan aplikasi yang diakses dengan ip luar. Orangtua disini juga ikut berperan bahwa

memberikan fasilitas-fasilitas dengan mudah yaitu memberikannya hp dan kurangnya pengawasan dari mereka. Sebanyak 14 remaja dari 16 mengatakan bahwa, orangtua mereka bekerja setiap harinya yaitu senin sampai jumat, bahkan jika orangtua dinas keluar kota, dua sampai tiga hari mereka terbiasa sendiri atau ditemani kakaknya dirumah, sedangkan disaat hari sabtu dan minggu atau akhir pekan orangtua berada dirumah tetapi remaja malah lebih sering bermain dengan teman-temannya. Dengan hal tersebut membuat relasi kedekatan mereka dengan orangtua mereka menjadi sangat minim. Ketika orangtua pulang, kebanyakan dari mereka mengatakan sudah tertidur dan tidak adanya waktu untuk bercerita atau sekedar bercengkrama dengan para orangtuanya. Karena saat mereka pulang setelah bekerja mereka sekedar menonton tv dan tertidur di kursi. Mereka juga mengatakan bahwa mereka lebih sering bertemu saat ingin berangkat sekolah dan berpamitan atau bersalaman dengan orangtuanya. Dan karena sudah adanya ojek online mereka mengatakan tidak pernah diantar oleh orangtuanya ke sekolah padahal sebanyak 10 dari 16 orang mengatakan ingin sesekali diantar oleh orangtuanya, tetapi merasa canggung untuk mengatakannya dan juga orangtua pun bekerja jadi mereka mengurungkan kemauannya tersebut. Dengan begitu relasi antara orangtua dengan remaja menjadi sangat minim yang membuat mereka merasa kurang nyaman dalam mengungkapkan perasaan dan kesulitan yang sedang mereka alami dan merasa jauh dengan orangtua.

Adapun penelitian yang ditemukan Aroma & Suminar (2012) dan Aviyah & Farid (2014) menemukan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan.

Dari hal tersebut maka Singh (2015) mengemukakan bahwa orangtua terus memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan remaja mereka.

Remaja saat diwawancara juga mengatakan bahwa setiap harinya dapat menonton konten pornografi selama kurang lebih 30 menit sampai 3 atau 4 jam. Hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang telah peneliti wawancara, dengan hal tersebut membuat mereka menjadi kurang disiplin terhadap mengerjakan tugas-tugasnya atau berperilaku sehari-hari seperti melalaikan tugas-tugas yang ada yaitu tugas di sekolah ataupun tugas di rumah, mereka juga sering menonton konten pornografi tanpa memikirkan resiko dikemudian hari seperti halnya menjadi ketagihan akan pornografi dan saat di sekolah atau kampus mereka sering tidak memperhatikan guru atau dosen yang membuat mereka tidak fokus atau konsentrasi. Ozdemir, dkk (2013) menemukan bahwa kedekatan remaja dengan orangtua berkorelasi negatif baik dengan kontrol diri yang rendah maupun perilaku agresif. Hal tersebut dapat diartikan semakin lekat remaja dengan kedua orangtuanya, maka akan semakin tinggi kontrol diri remaja tersebut, begitupun sebaliknya. Pada penelitian Aroma dan Suminar (2012) menjelaskan faktor pembentukan kontrol diri pada remaja tidak lepas dari faktor keluarga, yaitu pengaruh orangtua dan kondisi ekonomi. Orangtua terus memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan remaja mereka, maka (Singh, 2015) adapun model pengasuhan orangtua akan dipersepsikan oleh remaja sebagai bentuk respon dari perlakuan orangtua dan membentuk perilaku dan kontrol diri yang berbeda-beda pada remaja sesuai perlakuan orangtua terhadap remaja. Penelitian Wulaningsih dan Hartini, (2015) menemukan bahwa hubungan dengan orangtua

dari mulai komunikasi sampai pemberian perlakuan membentuk suatu kelekatan antara remaja dengan orangtuanya.

Hasil penelitian lainnya dari Fitriani dan Hastuti (2016) menyebutkan bahwa karena kelekatan remaja dengan orangtuanya juga dapat membuat orangtua mengetahui setiap aktivitas anak dan pergaulan anak sehingga orangtua mengetahui dengan siapa anak bergaul serta dapat mengontrol dan mengawasi anak untuk tidak bergaul dengan teman yang nakal. Hal tersebut menjadikan orangtua dapat membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan kontrol diri.

Jika perilaku menonton konten pornografi dibiarkan saja dalam waktu yang cukup lama dan jangka waktu yang panjang akan membuat semakin seringnya menonton konten pornografi, sehingga nantinya hal ini bisa menyebabkan berbagai masalah pada perilaku-perilaku remaja. Menurut Luder (2011) masalah yang nantinya dapat muncul adalah melakukan seks bebas, penurunan pada prestasi, melakukan kekerasan seksual, kelainan pada orientasi seksnya dan menjadi kecanduan akan pornografi. Karena teknologi yang begitu pesat dan banyaknya fasilitas atau kemudahan yang didapat oleh remaja berasal dari orangtua mereka sendiri dengan memberikan gadget atau smartphone. Dengan hal tersebut diharapkan dapat membentuk kontrol diri yang baik pada anak atau remaja agar mereka dapat menahan dirinya dari tindakan-tindakan menyimpang tersebut yaitu menonton konten pornografi.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang studi pengaruh, karena variabel yang satu memberikan pengaruh kepada variabel satunya yaitu peneliti

ingin mengetahui bagaimana Pengaruh Attachment Terhadap *Self Control* Pada Remaja yang Menonton Konten Pornografi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dilihat bahwa pada dasarnya internet banyak memberikan manfaat yang berguna misalnya informasi-informasi atau hal-hal yang positif lainnya. Tetapi faktanya sekarang sudah banyak remaja yang menjadi kecanduan dengan pornografi dan 97% remaja menonton konten pornografi. Tugas perkembangan remaja mencari mengeksplorasi hal-hal yang membuatnya penasaran dimulai dari searching-searching seperti halnya mencari hal baru apa yang dapat mereka temukan tetapi ada kalanya mereka membuka konten pornografi dan membuat mereka pada kenyataannya tidak dapat menyikapinya dengan baik dan malah menjadi kecanduan dengan pornografi atau merasa ketagihan dengan tontonan seperti itu.

Remaja mencari konten pornografi lewat aplikasi-aplikasi pemberi alamat ip luar agar bisa mengakses internet dengan membuka situs yang ingin dibukanya dengan lancar dan tidak terblokir, jadi semakin mudahnya akses menuju konten pornografi. Remaja yang menonton konten pornografi cenderung karena mereka penasaran dan merasakan sensasi yang menyenangkan saat mereka menonton konten pornografi tersebut. Mereka tidak sama sekali merasa dirugikan dengan hal tersebut karena memang tidak adanya yang perlu dikhawatirkan jika mereka menonton konten pornografi tersebut.

Hurlock (1980) mengatakan bahwa dengan meningkatnya minat remaja pada seks, maka remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Namun, Kelekatan yang kuat diantara orangtua dan anak akan menuntun anak pada monitoring yang efektif dan perilaku disiplin pada dekade pertama kehidupan anak, yang menghasilkan kemampuan self control (Gottfredson dan Hirshi, 1990). Basic trust yaitu kenyamanan secara fisik dan pengasuhan yang sensitif adalah kuncinya untuk membentuk rasa percaya pada bayi. Bayi yang mendapat kenyamanan, pada tahap umur berikutnya akan tumbuh lebih baik daripada bayi yang tidak mendapatkan kenyamanan. Kepribadian seseorang dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh hubungan dengan orangtua sejak awal dan akan muncul kembali saat sudah berhubungan dengan oranglain saat dewasa (Horney, 1994).

Orangtua yang seharusnya menjadi peran yang penting bagi pertumbuhan anak/remaja. Remaja yang kurang lekat dengan orangtuanya akan memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah. Kontrol diri adalah suatu kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon di dalam diri seseorang, serta menghilangkan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri untuk tidak melakukan suatu perilaku yang tidak diinginkan (Tangney, Baumeister, dan Boone, 2004).

Peran orangtua tentu diperlukan oleh remaja mengingat rentannya bahaya psikologis pada remaja. Remaja yang memiliki kemampuan kontrol diri rendah, mereka biasanya cenderung tidak mampu untuk menahan diri dan tidak mengerti batasan-batasan tentang perilaku yang sebaiknya dilakukan atau tidak dilakukan. Akibatnya remaja akan berperilaku menyimpang atau biasa juga disebut dengan

perilaku kenakalan remaja, seperti: perilaku merokok, perilaku agresif, dan perilaku seksual pranikah.

Masalah ini tidak bisa dianggap sepele, mengingat harus segera ditangani. Sehingga yang paling menakutkan adalah jika semua remaja menjadi kecanduan untuk menonton konten pornografi. Karena intensitas menonton konten pornografi yang semakin sering.. Efek dari kecanduan pornografi itu sendiri yaitu adanya peningkatan sikap negatif terhadap perempuan, penurunan empati bagi korban kekerasan seksual, menurunnya respon emosional individu, dan peningkatan dominasi pada perilaku seks. Media pornografi menggambarkan perempuan sebagai objek, yang ada untuk kesenangan seksual laki-laki (Bridges, 2010).

Dapat dilihat dari perilaku remaja yang saya wawancarai mereka mengatakan kurang disiplin dalam melakukan tugas-tugasnya atau berperilaku sehari-hari, mereka juga sering menonton konten pornografi tanpa memikirkan resiko dikemudian hari. Seperti halnya mereka mengatakan sering tidak memperhatikan guru atau dosen yang membuat mereka tidak fokus atau konsentrasi dalam berperilaku.

Menurut Tangney, dkk (2004), Pusat dari konsep pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin, serta untuk menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan menyimpang. Ada lima aspek self control menurutnya yaitu Disiplin diri (Self-dicipline), Tindakan atau aksi yang tidak impulsif (Deliberate/Non-impulsive), Kebiasaan baik (Healthy habits), Etika Kerja (Work etic) dan

Keterandalan atau keajegan (Reliability). Sedangkan, kelekatan keluarga menurut Armsden dan Greensberg (1987), Menurut Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan (attachment) adalah persepsi individu tentang seberapa baik figur caregivers mampu menyediakan sumber keamanan psikologis bagi dirinya. Ada tiga dimensi menurut Armsden dan Greenberg yaitu *communication*, *trust*, dan *alienation*.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui “seberapa besar pengaruh *attachment* terhadap *self control* pada remaja yang menonton konten pornografi?”

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk memperoleh data mengenai Pengaruh *Attachment* Terhadap *Self Control* Pada Remaja yang Menonton Konten Pornografi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Attachment* Terhadap *Self Control* Pada Remaja yang Menonton Konten Pornografi dengan menggunakan teori *Self Control* (Tangney, dkk 2004) dan *Attachment* (Armsden dan Greenberg 1987).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan penelitian pada bidang ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan tentang *Attachment* terhadap *Self Control* pada remaja yang menonton konten pornografi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kepada remaja yaitu memberikan informasi bahwa menonton konten pornografi jika berlebihan akan menjadikan remaja kecanduan akan pornografi.
2. Kepada orangtua yaitu memberikan informasi bahwa untuk lebih meluangkan banyak waktu untuk dekat dengan anak mereka sehingga dapat melakukan pencegahan kepada remaja terhadap perilaku menonton konten pornografi.